LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANIME *SHIROKUMA CAFE*

Nindia Dwi Rifa[1], Wikarya Rahmi Oktayory[2]
Universitas Negeri Padang[1,2]
e-mail: dwirifanindia@gmail.com[1], Rahmi.oktayory@fbs.unp.ac.id[2]

Diterima: *25/10/2026*; Direvisi: *29/10/2026*; Diterbitkan: *10/11/2026*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang tidak hanya ditentukan oleh pilihan bentuk bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, status, hubungan antarpeserta tutur, dan situasi komunikasi. Pemahaman terhadap kesantunan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan tindak tutur dengan tuntutan sosial dan hubungan interpersonal dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif serta menganalisis pengaruh norma dan hubungan sosial terhadap kesantunan berbahasa dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan tokoh dalam anime tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif, dan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Klasifikasi tindak tutur direktif mengacu pada teori Searle, sedangkan teori *wakimae* dari Ide digunakan untuk menganalisis penyesuaian bahasa terhadap norma dan peran sosial. Teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan sebagai pendukung untuk mengidentifikasi strategi kesantunan berdasarkan konsep muka (*face*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 210 data tindak tutur direktif, yang terdiri atas 30 perintah, 62 permintaan, 39 ajakan, 46 saran atau nasihat, dan 33 larangan. Temuan menunjukkan bahwa pemilihan bentuk direktif dan strategi kesantunan dipengaruhi oleh kedekatan antarpenutur, status, peran sosial, dan situasi komunikasi. Strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record* memperlihatkan variasi penyampaian direktif secara langsung, akrab, berhati-hati, atau tidak langsung. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konsep *wakimae* dari Ide dan teori kesantunan Brown dan Levinson untuk menjelaskan kesantunan berbahasa dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu kepatuhan terhadap norma dan peran sosial serta strategi pengelolaan hubungan interpersonal. Integrasi tersebut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana tindak tutur direktif disesuaikan dengan konteks sosial dalam komunikasi bahasa Jepang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam anime tersebut bersifat kontekstual dan mencerminkan keterkaitan antara norma sosial Jepang dan pilihan strategi berbahasa.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Tindak Tutur Direktif, Wakimae, Shirokuma Cafe*

ABSTRACT

Politeness in Japanese communication is essential for maintaining social harmony because language choices are influenced by social norms, interpersonal relationships, status, and communicative situations. Understanding how these factors shape speech acts is important for explaining the relationship between Japanese cultural values and linguistic politeness. This study aims to identify the types of directive speech acts and analyze the influence of social norms and interpersonal relationships on politeness in episodes 1–20 of the anime *Shirokuma Cafe*. This study employs a descriptive qualitative approach, using character utterances in the anime as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques,

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

then identified, classified according to the types of directive speech acts, and analyzed by considering their communicative contexts. Searle's theory was used to classify directive speech acts, while Ide's concept of *wakimae* served as the main framework for explaining how language use reflects social norms and social roles. Brown and Levinson's politeness theory was used as a complementary framework to examine politeness strategies related to face. The findings reveal 210 directive speech act data, consisting of 30 commands, 62 requests, 39 invitations, 46 suggestions or pieces of advice, and 33 prohibitions. The results indicate that the choice of directive forms and politeness strategies is influenced by interpersonal closeness, social status, social roles, and communicative situations. The integration of *wakimae* and Brown and Levinson's politeness theory provides a broader analytical perspective by connecting culturally determined social expectations with individual face-oriented strategies. This integration constitutes the main contribution of the study, demonstrating that Japanese politeness in *Shirokuma Cafe* is not merely determined by linguistic expressions but also reflects the interaction between social norms, interpersonal relationships, and contextual language choices. The study concludes that politeness in the anime is context-dependent and reflects the relationship between Japanese social norms and linguistic politeness strategies.
Keywords: *Politeness, Directive Speech Acts, Wakimae, Shirokuma Cafe*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan dan membangun hubungan sosial dalam interaksi. Dalam kajian pragmatik, makna suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari maksud penutur, respons mitra tutur, serta konteks sosial yang melatarbelakangi komunikasi. Salah satu bentuk tindakan berbahasa tersebut adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, meminta, mengajak, memberikan saran, atau melarang. Penggunaan tindak tutur direktif memerlukan pertimbangan terhadap situasi komunikasi karena tuturan yang sama dapat dipahami secara berbeda berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kajian tindak tutur direktif penting untuk memahami bagaimana maksud komunikatif disampaikan sekaligus bagaimana hubungan interpersonal dipertahankan melalui pilihan bahasa.

Dalam bahasa Jepang, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial berkaitan erat dengan norma kesantunan, status sosial, hubungan interpersonal, dan kedudukan penutur dalam situasi komunikasi. Kesantunan tidak selalu ditentukan oleh penggunaan bentuk bahasa yang panjang atau halus, sebab tuturan langsung dapat dianggap wajar apabila sesuai dengan hubungan sosial dan konteks penggunaannya. Sebaliknya, bentuk tuturan yang secara gramatikal tampak sopan belum tentu sepenuhnya sesuai apabila tidak mempertimbangkan peran sosial atau situasi komunikasi. Susanti (2022), melalui kajian kata sapaan dan variasinya dalam tiga cerita anak Jepang, menunjukkan pentingnya pilihan bentuk sapaan dalam merepresentasikan hubungan antartokoh. Kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa pilihan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga dapat menandai kedekatan, penghormatan, dan posisi sosial peserta tutur. Hal ini relevan dengan penelitian tindak tutur direktif karena pemilihan bentuk perintah, permintaan, maupun ajakan dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang telah dilakukan melalui berbagai objek dan sudut pandang. Sayoga (2025) mengkaji dampak perlokusi pada mitra tutur dalam tindak tutur direktif bahasa Jepang dengan menitikberatkan pada respons yang muncul setelah tuturan disampaikan. Hamirza (2024) mengkaji tindak tutur direktif dalam film

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Hachinengoshi no Hanayome, sedangkan Pradhana et al. (2025) membahas tindak tutur direktif dalam anime *Blue Lock*. Kedua penelitian terakhir memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan media audiovisual Jepang untuk mengidentifikasi penggunaan tuturan direktif dalam interaksi antartokoh. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut memiliki penekanan yang berbeda, yaitu dampak tuturan terhadap mitra tutur dan fungsi direktif dalam objek audiovisual. Penelitian ini memperluas pembahasan dengan menghubungkan fungsi tindak tutur direktif dengan norma sosial, kedekatan, status, dan peran antartokoh sebagai faktor yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Jepang. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada tindakan yang dimaksudkan penutur, tetapi juga pada kesesuaian penggunaan tuturan dalam konteks hubungan sosial.

Kajian kesantunan dalam bahasa Jepang juga menunjukkan keberagaman objek dan pendekatan analisis. Prastika et al. (2025) membahas kesantunan dalam pujian atas kemampuan di kolom komentar Yahoo News Japan melalui perspektif *cyberpragmatics*. Penelitian tersebut menempatkan kesantunan dalam komunikasi digital yang memiliki karakteristik interaksi berbeda dari percakapan langsung. Sementara itu, Salsabilla et al. (2025) mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam tindak tutur ilokusi karakter Tsundere Mikoshiba pada anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*, sedangkan Afifah et al. (2026) membahas prinsip kesopanan dalam film *Mononoke the Movie: Phantom in the Rain*. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan media audiovisual untuk memahami representasi kesantunan melalui tuturan tokoh. Namun, fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kesopanan berbeda dari penelitian ini yang menitikberatkan pada hubungan antara fungsi direktif, norma sosial, dan strategi kesantunan. Selain itu, Juniarti dan Septiana (2026) mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime *Horisan to Miyamurakun* episode 1. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur dalam media anime, tetapi berbeda dari penelitian ini yang secara khusus menganalisis tindak tutur direktif serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan kesantunan berbahasa Jepang.

Penelitian mengenai kesantunan juga dilakukan dalam konteks penggunaan bahasa dan representasi perilaku yang berbeda. Wijaya (2026) membahas penggunaan *keigo* sebagai representasi prinsip kesantunan linguistik Jepang dalam interaksi pelayanan *check-in* di bandara. Kajian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pilihan bentuk bahasa dan tuntutan hubungan sosial dalam situasi profesional. Berbeda dengan konteks pelayanan yang memiliki hubungan peran relatif jelas, interaksi dalam anime dapat menggambarkan hubungan yang lebih beragam, seperti pertemanan, pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari. Adapun Karim et al. (2025) mengkaji potret kesopanan anak Indonesia dalam film-film animasi Indonesia. Meskipun memiliki perbedaan latar budaya dengan penelitian ini, kajian tersebut dapat menjadi pembanding untuk memahami representasi kesopanan melalui perilaku tokoh dalam media animasi. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dapat dianalisis melalui pilihan bentuk bahasa, pelanggaran prinsip, hubungan sosial, dan representasi perilaku tokoh. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus berbeda karena menghubungkan klasifikasi tindak tutur direktif dengan penyesuaian bahasa terhadap norma sosial dan strategi kesantunan dalam konteks interaksi antartokoh anime Jepang.

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu, terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara terpadu jenis tindak tutur direktif dan keterkaitannya dengan norma sosial serta strategi kesantunan dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20. Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif cenderung menekankan fungsi tuturan dan dampaknya terhadap mitra tutur, sedangkan penelitian mengenai kesantunan membahas penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, pelanggaran prinsip kesantunan, penggunaan *keigo*, maupun representasi kesopanan

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

dalam media audiovisual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi direktif, penyesuaian bahasa berdasarkan norma sosial, dan strategi penyampaian tuturan masih relevan untuk dianalisis secara lebih terarah. Penelitian ini tidak menganggap bahwa penelitian sebelumnya sama sekali belum membahas konteks sosial, tetapi menempatkan hubungan ketiga aspek tersebut sebagai fokus utama dalam objek penelitian yang berbeda.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan tiga landasan analisis yang memiliki fungsi berbeda dan saling melengkapi. Klasifikasi tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle digunakan untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif tuturan, seperti memerintah, meminta, mengajak, memberikan saran atau nasihat, dan melarang. Selanjutnya, konsep *wakimae* dari Ide digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa berkaitan dengan norma sosial, status, dan peran peserta tutur dalam masyarakat Jepang. Perspektif ini membantu memahami bahwa kesantunan tidak hanya bergantung pada kehendak individu, tetapi juga pada kesesuaian perilaku berbahasa dengan aturan dan harapan sosial. Sementara itu, teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan sebagai kerangka pendukung untuk menganalisis strategi penyampaian tuturan yang berkaitan dengan pemeliharaan muka (*face*), yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*.

Ketiga landasan tersebut digunakan untuk menjelaskan aspek yang berbeda dalam suatu peristiwa tutur. Klasifikasi tindak tutur direktif berfungsi menjawab pertanyaan mengenai tindakan komunikatif yang ingin dilakukan penutur melalui tuturannya. Konsep *wakimae* digunakan untuk menjelaskan kesesuaian tuturan dengan norma sosial dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Adapun teori Brown dan Levinson digunakan untuk mengidentifikasi cara penutur menyampaikan maksud dengan mempertimbangkan potensi ancaman terhadap muka mitra tutur. Sebagai contoh, suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai permintaan berdasarkan fungsi komunikatifnya, kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian penggunaannya terhadap hubungan sosial melalui konsep *wakimae*. Selanjutnya, bentuk penyampaian permintaan tersebut dapat dikaji menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Pembagian fungsi ini memungkinkan analisis yang lebih terarah sehingga tuturan langsung tidak secara otomatis dianggap tidak santun dan tuturan tidak langsung tidak selalu dipandang lebih santun. Penafsiran kesantunan tetap mempertimbangkan konteks komunikasi, tujuan penutur, serta hubungan sosial antarpeserta tutur.

Anime *Shirokuma Cafe* dipilih sebagai sumber data karena menampilkan interaksi antartokoh dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari dengan hubungan sosial yang beragam. Karakteristik interaksi dalam anime ini terlihat melalui hubungan antara tokoh beruang kutub sebagai pemilik kafe dengan tokoh-tokoh lain yang berperan sebagai pelanggan, teman, maupun rekan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut memungkinkan munculnya variasi kedudukan, kedekatan, dan peran sosial yang dapat memengaruhi pemilihan bentuk tuturan. Selain itu, percakapan dalam anime ini berlangsung dalam suasana yang beragam, mulai dari interaksi akrab dan santai hingga komunikasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan pelayanan. Variasi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengamati penggunaan tuturan direktif serta penyesuaian bahasa berdasarkan hubungan sosial. Dengan karakteristik tersebut, *Shirokuma Cafe* menyediakan data yang sesuai untuk mengkaji bagaimana norma sosial Jepang tercermin melalui pilihan tuturan dalam interaksi antartokoh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai jenis tindak tutur direktif, penyesuaian bahasa terhadap norma sosial melalui konsep *wakimae*, dan strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada penggunaan objek anime yang berbeda dari penelitian terdahulu, tetapi juga pada pembagian fungsi ketiga kerangka analisis untuk

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

menjelaskan hubungan antara maksud komunikatif, norma sosial, dan strategi penyampaian tuturan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan jenis tindakan yang dilakukan penutur, alasan sosial yang berkaitan dengan pemilihan tuturan, serta strategi yang digunakan dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang muncul dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20 serta menganalisis pengaruh norma sosial, kedekatan, status, dan peran sosial terhadap kesantunan berbahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara tindak tutur direktif, norma sosial, dan strategi kesantunan dalam media audiovisual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20. Data penelitian berupa tuturan antartokoh yang mengandung fungsi tindak tutur direktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menyimak seluruh dialog pada setiap episode secara berurutan dan berulang untuk memastikan tuturan yang memenuhi kriteria penelitian teridentifikasi secara sistematis. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu tuturan mengandung fungsi direktif, konteks sosial dan hubungan antartokoh dapat diidentifikasi, serta tuturan relevan dengan kajian kesantunan berbahasa Jepang. Setiap data dicatat berdasarkan nomor data, episode, waktu kemunculan, penutur, mitra tutur, tuturan bahasa Jepang, terjemahan, dan konteks percakapan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Tuturan diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu perintah, permintaan, ajakan, saran atau nasihat, dan larangan berdasarkan teori tindak tutur Searle. Selanjutnya, konsep *wakimae* dari Ide digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis penyesuaian bahasa terhadap norma sosial melalui empat indikator, yaitu status sosial, peran sosial, hubungan interpersonal, dan situasi komunikasi. Status sosial berkaitan dengan hierarki peserta tutur, peran sosial berkaitan dengan kedudukan dalam interaksi, hubungan interpersonal berkaitan dengan tingkat kedekatan, sedangkan situasi komunikasi berkaitan dengan kondisi formal maupun informal yang melatarbelakangi tuturan.

Teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan sebagai kerangka pendukung untuk mengidentifikasi strategi penyampaian tindak tutur direktif, meliputi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Strategi *bald on record* ditandai dengan penyampaian maksud secara langsung tanpa mitigasi yang berarti; *positive politeness* melalui ungkapan yang menunjukkan kedekatan dan solidaritas; *negative politeness* melalui ungkapan yang memperhalus tuturan dan menghormati kebebasan mitra tutur; sedangkan *off record* melalui penyampaian maksud secara tidak langsung atau implisit. Penentuan strategi mempertimbangkan bentuk bahasa, maksud komunikatif, dan konteks percakapan. Dengan demikian, *wakimae* berfungsi menjelaskan kesesuaian tuturan terhadap norma dan hubungan sosial, sedangkan teori Brown dan Levinson menjelaskan strategi yang digunakan penutur dalam menyampaikan maksud direktif. Keabsahan analisis diperiksa melalui penyimakan ulang dialog asli, pencocokan konteks sebelum dan sesudah tuturan, serta diskusi dengan pihak yang memahami pragmatik dan budaya Jepang. Apabila ditemukan perbedaan interpretasi, data ditelaah kembali berdasarkan konteks percakapan dan indikator teori yang digunakan hingga diperoleh penafsiran yang memiliki dasar analisis konsisten. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, identifikasi tuturan direktif, klasifikasi fungsi tuturan, interpretasi norma sosial dan strategi kesantunan, serta pemeriksaan keabsahan hasil analisis.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20 menghasilkan 210 data tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam interaksi percakapan. Data diklasifikasikan berdasarkan maksud komunikatif dan konteks tuturan, bukan hanya berdasarkan struktur gramatikal kalimat. Hasil klasifikasi menunjukkan lima kategori tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, saran atau nasihat, dan larangan. Distribusi masing-masing kategori disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tindak Tutur Direktif dalam Anime Shirokuma Cafe Episode 1–20

No.	Jenis tindak tutur direktif	Jumlah
1	Perintah	30
2	Permintaan	62
3	Ajakan	39
4	Saran/nasihat	46
5	Larangan	33
	Jumlah	210

Sumber: Hasil analisis data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, tindak tutur permintaan merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu 62 data. Saran atau nasihat berjumlah 46 data, ajakan sebanyak 39 data, larangan sebanyak 33 data, dan perintah sebanyak 30 data. Setiap kategori ditentukan berdasarkan maksud penutur, bentuk kebahasaan, dan konteks percakapan. Dengan demikian, tuturan yang memiliki struktur kalimat serupa dapat diklasifikasikan secara berbeda apabila fungsi komunikatifnya tidak sama.

Tindak tutur perintah diidentifikasi melalui tuturan yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Penentuannya didasarkan pada adanya maksud memberikan instruksi atau arahan secara langsung. Tindak tutur permintaan diidentifikasi melalui tuturan yang menyampaikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Kategori ini dibedakan dari perintah dengan memperhatikan cara penyampaian maksud dan konteks hubungan antartokoh. Sementara itu, tindak tutur ajakan ditentukan berdasarkan adanya maksud mengajak mitra tutur untuk melakukan kegiatan bersama. Saran atau nasihat diklasifikasikan melalui tuturan yang memberikan anjuran, pertimbangan, atau arahan mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan. Adapun larangan diidentifikasi melalui tuturan yang bertujuan mencegah atau menghentikan tindakan tertentu. Kelima kategori tersebut ditetapkan berdasarkan fungsi tuturan dalam percakapan, bukan hanya berdasarkan bentuk gramatikalnya.

Selain klasifikasi tindak tutur direktif, penelitian ini mengidentifikasi strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Strategi *bald on record* ditentukan melalui tuturan yang menyampaikan maksud secara langsung dan eksplisit tanpa ungkapan mitigasi yang berarti. Strategi *positive politeness* ditandai dengan penggunaan ungkapan yang menunjukkan keakraban, perhatian, atau solidaritas terhadap mitra tutur. Strategi *negative politeness* diidentifikasi melalui penggunaan ungkapan yang memperhalus permintaan, menunjukkan penghormatan, atau mengurangi kesan membebani mitra tutur. Sementara itu, strategi *off record* ditentukan melalui tuturan yang menyampaikan maksud secara tidak langsung atau implisit sehingga diperlukan penafsiran berdasarkan konteks percakapan. Penentuan setiap

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

strategi mempertimbangkan bukti linguistik, maksud penutur, dan respons mitra tutur apabila tersedia dalam data.

Analisis norma sosial dilakukan menggunakan konsep *wakimae* dari Ide dengan memperhatikan empat indikator, yaitu status sosial, peran sosial, hubungan interpersonal, dan situasi komunikasi. Status sosial digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan kedudukan antartokoh, sedangkan peran sosial berkaitan dengan posisi dan tanggung jawab tokoh dalam interaksi. Hubungan interpersonal digunakan untuk melihat tingkat kedekatan atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Adapun situasi komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi percakapan, baik formal maupun informal, yang melatarbelakangi pemilihan bahasa. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian pilihan bahasa dengan norma dan hubungan sosial dalam konteks percakapan. Dalam analisis ini, *wakimae* berfungsi menjelaskan penyesuaian bahasa berdasarkan norma sosial, sedangkan teori Brown dan Levinson digunakan untuk mengidentifikasi strategi penyampaian tuturan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 210 data tindak tutur direktif dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20 terdiri atas lima kategori dengan jumlah kemunculan yang berbeda. Selain itu, tuturan dianalisis berdasarkan strategi kesantunan dan penyesuaiannya terhadap norma sosial. Klasifikasi fungsi direktif, identifikasi strategi kesantunan, serta analisis konteks sosial digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan karakteristik penggunaan bahasa antartokoh dalam anime tersebut.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam anime *Shirokuma Cafe* episode 1–20 mencakup lima kategori, yaitu perintah, permintaan, ajakan, saran atau nasihat, dan larangan. Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif yang berbeda sesuai dengan situasi interaksi antartokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Megayanti et al. (2021) mengenai bentuk tindak tutur dalam dialog anime *Tokyo Ghoul*, serta Putri dan Martawijaya (2023) yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dialog anime dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi tindak tutur dalam interaksi antartokoh. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus karena tidak hanya mengidentifikasi fungsi direktif, tetapi juga menghubungkannya dengan norma sosial dan strategi kesantunan. Hal serupa juga menjadi perhatian Kowela dan Dirgandini (2026) dalam kajian tindak tutur direktif pada film anime *Detective Conan*. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep Wakimae sebagai landasan untuk menafsirkan penyesuaian bahasa berdasarkan hubungan sosial dan peran peserta tutur.

Kategori permintaan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang bertujuan memperoleh kesediaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan memiliki frekuensi kemunculan tertinggi. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Santosa dan Pramesti (2025) yang mengkaji tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam film *Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc*. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya membedakan kedua fungsi direktif berdasarkan maksud komunikatifnya. Dalam penelitian ini, permintaan dibedakan dari perintah melalui orientasi tindakan dan cara penutur menyampaikan kehendaknya kepada mitra tutur. Meskipun demikian, tingginya frekuensi permintaan tidak dapat langsung diartikan sebagai tingginya tingkat kesantunan. Penilaian kesantunan perlu mempertimbangkan pilihan ungkapan, hubungan interpersonal, situasi percakapan, serta kemungkinan tekanan yang diberikan kepada

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

mitra tutur. Dengan demikian, frekuensi digunakan untuk menggambarkan distribusi fungsi direktif, bukan sebagai ukuran langsung tingkat kesantunan.

Penggunaan tuturan perintah, seperti ketika Ibu Panda mengarahkan Panda untuk segera berpindah tempat karena mengganggu kegiatan membersihkan rumah, memperlihatkan bahwa hubungan sosial dan peran penutur berpengaruh terhadap pemaknaan suatu tuturan. Dalam konteks tersebut, hubungan ibu dan anak menjadi bagian penting dalam memahami penggunaan tuturan langsung. Hal ini dapat dianalisis melalui konsep Wakimae, yaitu penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan norma sosial, kedudukan, dan peran peserta tutur. Penelitian Indahningrum et al. (2023) mengenai kesantunan negatif pada tuturan keluhan dalam anime *Naruto Shippuden* memberikan perspektif pembanding bahwa kesantunan perlu dianalisis berdasarkan hubungan antara bentuk tuturan dan konteks penggunaannya. Sementara itu, Syahid dan Filia (n.d.) melalui kajian strategi pemagaran dalam ujaran bahasa Jepang menunjukkan relevansi pengaturan tingkat keterusterangan dalam komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya memperhatikan bagaimana tuturan diperhalus atau disampaikan secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan apakah pilihan tersebut sesuai dengan peran sosial dan situasi interaksi. Oleh karena itu, tuturan langsung Ibu Panda tidak dapat serta-merta dinilai tidak santun karena pemaknaannya berkaitan dengan hubungan keluarga yang melatarbelakangi percakapan.

Variasi tindak tutur ajakan, saran atau nasihat, dan larangan juga memperlihatkan bahwa penyampaian maksud direktif dapat dilakukan melalui bentuk komunikasi yang berbeda. Ajakan mengandung orientasi pada keterlibatan bersama, saran atau nasihat memberikan pertimbangan mengenai tindakan yang dapat dilakukan, sedangkan larangan bertujuan mencegah tindakan tertentu. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Ningsih (2025) mengenai kesantunan tindak tutur direktif dalam komunikasi mahasiswa. Meskipun objek penelitian tersebut berbeda, keduanya menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tujuan komunikatif dan konteks interaksi dalam menganalisis kesantunan. Perbedaan lingkungan komunikasi juga menjadi hal yang perlu diperhatikan karena interaksi antarmahasiswa dalam kehidupan nyata tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan interaksi tokoh dalam anime. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan temuan terdahulu sebagai pembanding konseptual, bukan sebagai dasar untuk menyamakan pola komunikasi kedua objek penelitian.

Hubungan interpersonal juga menjadi aspek penting dalam memahami pemilihan strategi kesantunan. Penelitian Saefudin et al. (2026) mengenai hubungan kedekatan sosial teman sebaya dengan pilihan strategi kesantunan berbahasa memberikan gambaran bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat berkaitan dengan cara penyampaian maksud. Perspektif tersebut relevan dengan interaksi antartokoh dalam *Shirokuma Cafe*, yang menampilkan hubungan dengan tingkat kedekatan dan peran sosial berbeda. Sementara itu, Dwipayana et al. (2025) melalui kajian penggunaan *bikago* oleh tokoh Chitanda Eru dalam anime *Hyouka* memperlihatkan relevansi pilihan bentuk bahasa penghormatan dalam representasi interaksi berbahasa Jepang. Kedua penelitian tersebut memiliki titik perhatian yang berbeda: Saefudin et al. menekankan hubungan kedekatan sosial, sedangkan Dwipayana et al. berfokus pada penggunaan bentuk bahasa tertentu. Penelitian ini mengintegrasikan kedua sudut pandang tersebut dengan mengamati bagaimana hubungan sosial, peran tokoh, dan situasi percakapan berkaitan dengan fungsi direktif dan strategi kesantunan. Namun, hubungan kedekatan tidak selalu menghasilkan tuturan langsung, sebagaimana penggunaan bentuk penghormatan tidak selalu menunjukkan jarak sosial yang sama dalam setiap situasi.

Dalam menganalisis strategi kesantunan, teori Brown dan Levinson digunakan untuk mengidentifikasi cara penutur menyampaikan tindak tutur direktif dengan mempertimbangkan

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

muka (face) mitra tutur. Strategi *bald on record* berkaitan dengan penyampaian maksud secara langsung, *positive politeness* berorientasi pada pemeliharaan kedekatan dan solidaritas, *negative politeness* memperhatikan keinginan mitra tutur untuk tidak dibebani atau dibatasi, sedangkan *off record* menyampaikan maksud secara tidak langsung. Penelitian Indahningrum et al. (2023), Ningsih (2025), dan Sadewa et al. (2025) memberikan pembanding mengenai pentingnya memperhatikan strategi dan konteks dalam mengidentifikasi kesantunan berbahasa. Secara khusus, penelitian Sadewa et al. (2025) mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pembawa acara *Shabekuri 007* memperluas perspektif tentang penggunaan strategi kesantunan dalam interaksi hiburan berbahasa Jepang. Meskipun demikian, karakteristik interaksi dalam program televisi berbeda dengan percakapan tokoh dalam anime. Oleh karena itu, identifikasi strategi dalam penelitian ini didasarkan pada ciri linguistik dan konteks tuturan, bukan hanya pada kesan bahwa suatu ungkapan terdengar ramah, tegas, atau tidak langsung.

Perbedaan fungsi konsep Wakimae dan teori Brown dan Levinson menjadi bagian penting dalam interpretasi temuan penelitian. Wakimae digunakan untuk menjelaskan kesesuaian pilihan bahasa dengan norma sosial, status, peran, dan situasi komunikasi, sedangkan teori Brown dan Levinson digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang dipilih penutur dalam mengelola penyampaian maksud dan menjaga muka mitra tutur. Dengan demikian, kedua teori tersebut tidak digunakan untuk mengukur aspek kesantunan yang sama. Sebuah tuturan langsung, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap hubungan sosial tertentu melalui Wakimae, sementara dari perspektif Brown dan Levinson tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai *bald on record* apabila memenuhi karakteristik strateginya. Penggunaan kedua kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih terperinci karena kesesuaian terhadap norma sosial dibedakan dari strategi penyampaian pesan. Temuan tersebut juga perlu dipahami dalam batas representasi komunikasi yang ditampilkan dalam anime, bukan sebagai gambaran menyeluruh mengenai perilaku berbahasa seluruh masyarakat Jepang.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini memiliki kontribusi pada pengkajian tindak tutur direktif melalui pengintegrasian klasifikasi fungsi direktif, konsep Wakimae, dan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Penelitian Megayanti et al. (2021), Putri dan Martawijaya (2023), serta Kowela dan Dirgandini (2026) memberikan landasan mengenai penggunaan dialog anime untuk mengkaji tindak tutur, sedangkan Santosa dan Pramesti (2025) memperkuat pemahaman mengenai perbedaan fungsi perintah dan permintaan. Selanjutnya, penelitian Indahningrum et al. (2023), Syahid dan Filia (n.d.), Ningsih (2025), Saefudin et al. (2026), Dwipayana et al. (2025), dan Sadewa et al. (2025) memberikan perspektif mengenai hubungan konteks sosial, pilihan bahasa, dan strategi kesantunan. Berbeda dari kajian-kajian tersebut yang memiliki fokus masing-masing, penelitian ini menempatkan fungsi direktif sebagai dasar klasifikasi, Wakimae sebagai kerangka interpretasi norma dan peran sosial, serta Brown dan Levinson sebagai kerangka analisis strategi kesantunan. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan ketiga perspektif tersebut secara saling melengkapi untuk menjelaskan bagaimana fungsi direktif dan pilihan strategi kesantunan direpresentasikan dalam interaksi antartokoh *Shirokuma Cafe* episode 1–20. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kesantunan masyarakat Jepang, melainkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai representasi penggunaan tindak tutur direktif dalam objek anime yang diteliti.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam anime Shirokuma Cafe tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga mencerminkan penyesuaian bahasa terhadap norma sosial dan hubungan interpersonal. Penggunaan konsep Wakimae memperlihatkan bahwa pemaknaan kesantunan dalam bahasa Jepang perlu mempertimbangkan status, peran sosial, hubungan antarpenutur, dan situasi komunikasi, bukan semata-mata bentuk gramatikal tuturan. Sementara itu, teori Brown dan Levinson membantu menjelaskan strategi penyampaian maksud serta cara penutur mengelola hubungan interpersonal melalui tuturannya. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa tuturan langsung tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan, sebagaimana tuturan yang lebih halus tidak secara otomatis menjamin kesantunan dalam setiap konteks. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya analisis pragmatik yang mengintegrasikan fungsi tindak tutur dengan konteks sosial budaya dalam memahami komunikasi berbahasa Jepang. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan membandingkan penggunaan tindak tutur direktif antartokoh atau antaranime, serta mengkaji bentuk kesantunan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pilihan bahasa, norma sosial, dan strategi kesantunan dalam budaya Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, H. D., Zuliastutik, H., & Nugroho, R. D. (2026). Analisis prinsip kesopanan dalam film Mononoke the Movie: Phantom in the Rain. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang, 8*(1), 487–500. https://doi.org/10.24843/JS.2026.v08.i01.p06

Dwipayana, K., Pramesti, P. D. M. Y., & Adnyani, K. E. K. (2025). Analisis penggunaan bikago oleh tokoh Chitanda Eru dalam anime Hyouka. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan, 5*(1), 401–414. https://doi.org/10.37301/hikari.v5i1.103

Hamirza, R. (2024). Tindak tutur direktif pada film Hachinengoshi no Hanayome. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 4*(1), 151–162. https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.10964

Indahningrum, M., Soepardjo, D., & Roni, R. (2023). Kesantunan negatif pada tuturan keluhan anime Naruto Shippuden. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 955–968. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.376

Juniarti, U. V., & Septiana, A. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime Horisan to Miyamurakun episode 1. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang, 17*(1), 1–9. https://doi.org/10.21009/kagami.171.01

Karim, A. A., Martutik, M., & Susanto, G. (2025). Potret kesopanan anak Indonesia dalam film-film animasi Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8*(3), 599–610. https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1213

Kowela, S. L., & Dirgandini, M. (2026). Analysis of directive speech acts in the anime film Detective Conan: A pragmatic study. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang, 8*(2), 618–634. https://doi.org/10.24843/JS.2026.v08.i02.p04

Megayanti, N. N., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2021). Analisis bentuk tindak tutur pada dialog anime Tokyo Ghoul karya Sui Ishida. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang, 1*(1). https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/1944

Ningsih, R. (2025). Kesantunan tindak tutur direktif dalam komunikasi mahasiswa: Pendekatan pragmatik. *Jurnal Pesona, 11*(2), 8–20.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755

https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/3142

Pradhana, N. I., Lestari, N. P. C., & Hutagaol, R. (2025). Tindak tutur direktif pada anime Blue Lock. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, *11*(2), 124–130. https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i2.81598

Prastika, T. M., Sunarni, N., & Kadir, P. M. (2025). Kesantunan dalam pujian atas kemampuan di kolom komentar Yahoo News Japan: Kajian cyberpragmatics. *KIRYOKU*, *9*(2), 635–645. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.635-645

Putri, D. A., & Martawijaya, A. P. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam anime Kimetsu no Yaiba (Gotouge, 2019). *Jurnal SORA-Pernik Studi Bahasa Asing*, *7*(2), 105–122. https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v7i2.103

Sadewa, M. C., Lestari, D. A. R., & Mulya, K. (2025). Analisis kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pembawa acara Shabekuri 007. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, *16*(2), 115–126. https://doi.org/10.21009/kagami.162.05

Saefudin, D. P., Sentosa, P. P. P., Mulyadi, M., Restoeningroem, R., Kasmanah, K., & Albab, S. (2026). Hubungan kedekatan sosial teman sebaya dengan pilihan strategi kesantunan berbahasa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *10*(1), 142–149. https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/24002

Salsabilla, D., Hakim, R. F., & Hamdi, M. A. (2025). Pelanggaran prinsip kesantunan pada tindak tutur ilokusi karakter tsundere Mikoshiba dalam anime Gekkan Shoujo Nozaki-Kun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, *11*(1), 37–45. https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i1.74601

Santosa, I. G. B., & Pramesti, P. D. M. Y. (2025). Analisis direktif perintah dan permintaan film Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc. *Jurnal Pustaka*, *25*(2), 171–181. https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p03

Sayoga, A. N. (2025). Dampak perlokusi pada mitra tutur dalam tindak tutur direktif bahasa Jepang. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, *7*(1), 10–24. https://doi.org/10.20884/1.jltera.2025.7.1.12989

Susanti, R. (2022). Kata sapaan dan variasinya dalam tiga cerita anak Jepang. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, *4*(2), 88–97. https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea/article/view/6523

Syahid, A., & Filia, F. (n.d.). Strategi pemagaran dalam ujaran bahasa Jepang: Analisis wawancara jalanan kanal YouTube Ask Japanese. *KIRYOKU*, *7*(2), 86–98. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.86-98

Wijaya, R. A. S. (2026). The use of keigo as a representation of Japanese linguistic politeness principles in check-in service interactions at airports. *HIKARI*, *10*(1), 407–414. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/79893

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16755